

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Modal Sosial Desa Kepuharjo

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan secara kronologis proses kejadian erupsi merapi sejak pra-evakuasi hingga masa pemulihan. Dari pemaparan tersebut bentuk modal sosial yang dapat ditemukan di komunitas Desa Kepuharjo adalah sebagai berikut:

1. Jaringan Komunitas

Putnam (1993, hal. 169) menyebutkan modal sosial secara luas diartikan sebagai fitur organisasi sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendasari tindakan kerjasama untuk memberi manfaat. Jaringan sangat dibutuhkan bagi suatu komunitas. Suatu komunitas bisa saling bekerjasama dan saling percaya bila jaringan yang dibentuk sangat baik. Jaringan komunitas menurut Castells (2001: hal. 5) merupakan bentuk spesifik dari struktur sosial yang diidentifikasi sementara sebagai karakteristik di era informasi ini. Bentuk spesifik yang dimaksud adalah keterhubungan antara titik. Titik-titik ini adalah lembaga-lembaga ataupun masyarakat itu sendiri yang saling terhubung guna memenuhi kebutuhan bersama. Jaringan yang kuat akan membantu masyarakat memiliki hubungan yang kuat. Manfaat lain dari adanya jaringan komunitas yang kuat ialah terpenuhinya kebutuhan masyarakat, dalam hal ini ialah kebutuhan akan bantuan berupa sandang pangan dan papan serta kebutuhan informasi terkait kondisi merapi. Jaringan komunitas sendiri bisa dikategorikan menjadi eksternal dan internal yang didalamnya terdapat banyak kepentingan dan peran dari masing-masing lembaga.

a. Jaringan komunitas eksternal

Pertama, pemenuhan kebutuhan informasi Merapi masyarakat menjalin hubungan dengan pihak eksternal seperti BPPTKG, perangkat Desa, perangkat Dusun, dan komunitas itu sendiri. Hubungan ini menunjukkan adanya jaringan bonding dan bridging yang kuat di dalam anggota komunitas. Komunikasi juga terhubung dengan menggunakan HT. BPPTKG sebagai pihak eksternal menyediakan saluran radio yang dapat diakses kapan saja oleh seluruh masyarakat yang memiliki HT. BPPTKG berperan

sebagai jembatan untuk memberitahu semua informasi seputar merapi kepada pemerintah desa, lalu disaat pemerintah desa memberikan informasinya kepada perangkat dusun untuk disebarkan anggota masyarakat. Proses penyebaran informasi juga dilakukan sesama anggota komunitas yang membentuk jaringan bonding (mengikat). Selain itu pemenuhan kebutuhan informasi terkait merapi juga bisa dilakukan dari bawah ke atas. Misalnya seperti masyarakat yang memberitahukan turunnya hewan kera dari habitatnya ke pemukiman warga kepada pihak terkait. Dalam konteks ini menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas merapi.

Kedua, pemenuhan kebutuhan bantuan pihak-pihak eksternal yang terhubung seperti Qtel (Qatar Telcom), Bank Dunia, REKOMPAK, dan BPPTKG berperan sebagai pemberi bantuan selama masa *recovery* seperti bantuan pembangunan huntap. BPPTKG yang pertama kali menyarankan kepada pemerintah untuk membangun hunian yang tahan gempa dan diluar dari zona III. Saran tersebut kemudian disambut oleh pemerintah dan segera mensosialisasikan kepada masyarakat.

jadi untuk awal-awal itu kita disosialisasikan mau dibuat huntap dari pemerintah juga turun ngasi tahu tetap dibikinkan rumah tapi diatas tetap jadi hak milik kita jadi kita mau. (Bapak Jumiran).

Setelah disosialisasikan dibentuklah panitia yang terdiri dari perangkat desa, perangkat dusun, REKOMPAK, tukang bangunan, dan tokoh agama untuk merumuskan rencana pembangunan huntap.

Selain itu panitia yang ada ini juga berperan sebagai tim pengawas apabila pembangunan tidak berjalan sesuai dengan rencana yang telah disepakati. Bank Dunia disini sebagai partner yang memberikan dana untuk pembangunan hunian tetap, sebesar 30 juta perunit, “Iya satu unit rumah ini 30 juta. Dan ini dikerjakan sendiri oleh warga” (Bapak Irin). Pekerjaan hunian itu dikerjakan oleh anggota komunitas sendiri, ada juga yang memanggil tukang dari luar daerah untuk membangun rumah. Peran masyarakat lainnya yaitu penetapan titik rumah mereka dan RT, apakah rumah yang dibangun ingin berdekatan dengan saudara atau tidak, apakah posisi

RT ingin seperti di dusun lama atau tidak semua diserahkan kepada anggota komunitas.

Ketiga, sanak saudara yang tidak menjadi korban dalam bencana erupsi merapi juga ikut berperan dalam membantu komunitas penyintas utamanya dalam menyediakan tempat mengungsi sementara. Proses evakuasi yang pada saat itu belum terkoordinasi dengan baik akhirnya membuat banyak masyarakat yang memutuskan untuk pergi mengungsi di tempat kerabat atau saudara mereka. Faktornya bisa berbagai macam, ada yang karena diajak oleh saudaranya ada juga karena keinginan sendiri. Peran saudara bukan hanya sebatas menyediakan tempat tinggal tetapi juga sampai dengan mencarikan bantuan untuk keluarga penyintas. Seperti yang di alami oleh Ibu Suprapti “Mengungsi di Ambarawa, disediakan rumah bekas dikontrakkan. Terus juga di carikan bantuan gitu mbak sama Paman saya ke Pak Lurah disana”. Demikian juga yang terjadi dengan kakak dari Ibu Ngatinem, ia bercerita bahwa kakaknya saat itu memilih untuk mengungsi ke rumah temannya “Jadi emak saya di Maguwo, kakak aku di temen di rumah temen anaknya, terus bapak saya di itu jalan Palagan” (Ibu Ngatinem).

Keempat, jaringan eksternal juga digunakan komunitas untuk memecahkan permasalahan perihal pengambil alihan tanah di dusun lama mereka oleh pemerintah. Saat itu pihak eksternal yang terhubung adalah Gubernur sekaligus Sultan Yogyakarta. Kehadiran Sri Sultan Hamengkubuwono terbukti ampuh menenangkan keributan akan isu yang santer terjadi saat itu. Sri Sultan turun langsung untuk meluruskan isu-isu yang terlanjur menyebar di anggota komunitas. Turunnya Sri Sultan ke *shelter* pada saat itu selain melihat kondisi warganya, Ia juga berusaha untuk menyelesaikan ketegangan-ketegangan yang terjadi antara masyarakat desa dengan pemerintah sehingga menjadi stabil atau damai kembali. Lantas setelah ada penjelasan dari Sri Sultan akhirnya masyarakat baru tenang dan percaya.

untuk meredakan suasana waktu itu, itu sampai pak Sri Sultan itu turun. Turun ke *shelter* Gondang I. waktu itu ada warga masyarakat di kumpulkan semua.diberikan penjelasan. Satu selaku gubernur dua sebagai sultannya jogja di sampaikan secara gamblang bahwa sebetulnya pemerintah itu tidak akan meminta tanah masyarakat seperti itu. Kalo bisa membantu nanti bagaimana disana itu bisa hijau kembali bisa bermanfaat kan gitu” (Bapak Irin).

Bagi masyarakat Jogja Sri Sultan di pandang bukan hanya sebagai Gubernur Jogja saja akan tetapi merupakan sosok yang mampu memberikan kenyamanan dan keberpihakkan kepada masyarakat Jogja. Dengan komunikasi dan hubungan yang terjalin dengan baik dan dibangun oleh rasa saling percaya yang sedemikian rupalah yang mampu meningkatkan modal sosial.

b. Jaringan komunitas internal

Selain itu penulis juga menemukan hubungan sosial yang terjalin erat di Desa Kepuharjo.Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang sistematis terjadi pada individu dengan individu, individu dengan kelompok individu, ataupun kelompok individu dengan kelompok individu. Dikatakan sistematis karena proses ini terjadi secara teratur dan terus menerus dengan pola yang sama. Bila hubungan sosial yang terjadi dalam komunitas berjalan dengan baik maka akan timbul rasa saling percaya terhadap sesama dan perasaan saling memiliki.

Ferdinand Tonnies membagi sebuah kelompok menjadi dua yaitu *Gemeinschaft* dan *Gesselschaft*.Hubungan sosial yang terjadi dalam komunitas Desa Kepuharjo cenderung kepada hubungan berpola *Gemeinschaft*. Menurut Tonnies dalam Loomis dan McKinney (2002, hal. 1) *Gemeisnchaft* dipahami sebagai komunitas organik, diikatan dengan hubungan darah yang anggotanya berbagai ikatan kekerabatan dan tanah, dengan rasa kepemilikan yang sama dan kerjasama antar kelompok yang kuat. Ikatan yang terjalin berdasarkan tempat tinggal yang berdekatan memungkinkan untuk terjadinya proses tolong menolong.

Jaringan yang terbangun di dalam internal komunitas bisa digunakan untuk berbagai kepentingan.*Pertama*, penyebaran

informasi pada saat proses pra-evakuasi dimana informasi yang disampaikan melalui HT oleh beberapa anggota komunitas disebarkan melalui omongan dari mulut ke mulut. Anggota komunitas yang memiliki peralatan HT biasanya terkumpul dalam satu wadah seperti Tagana. Mereka akan mengumpulkan informasi dari sumber relevan dan kemudian memberikan informasi itu langsung kepada anggota komunitas baik itu langsung ataupun melalui media sosial.

Kedua, pada proses evakuasi bisa dilihat dari proses evakuasi di Dusun Petung yang mengandalkan relawan desa. Relawan desa disini berperan untuk mengkoordinir proses mitigasi bencana yang berlangsung seperti mengarahkan kemana warga harus pergi, mencari bantuan transportasi, atau membujuk warga yang masih belum mau dievakuasi.

Ketiga, pemilihan hunian tetap. Kebanyakan masyarakat memilih untuk membangun hunian baru berdekatan dengan sanak saudara mereka. pemilihan ini berdasarkan ikatan darah, mereka merasa lebih aman jika tinggal berdekatan dengan keluarga mereka. Alasannya karena jika sewaktu-waktu terjadi sesuatu bisa saling menjaga. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Irin “Komunkasinya enak. Karena kita juga jaga, kalo kondisi sehat sih mungkin nggak masalah. Kondisi ada yang sakit, komunikasi enak. Kebetulan ini kan ibu lagi kurang sehat, jadi enak gitu dekat” dan hal tersebut juga di dukung oleh Pak Mo bahwa sebuah keluarga harus saling sering berkumpul “Kan begini anak juga minta keluarga itu harus bisa kumpul semuanya. Gitu loh mbak, bisa banyak kumpul gitu”.

Namun pasca erupsi merapi, dapat dirasakan perubahan yang terjadi dengan hubungan komunitas di huntap. Beberapa anggota komunitas merasa bila sulit untuk kontak langsung dengan anggota komunitas lain yang tinggalnya berdekatan. Berbeda dengan di dusun lama, dimana mereka lebih fleksibel dan frekuensi bertemu lebih sering dibanding sekarang. Hal itu bisa jadi karena aktivitas komunitas seperti pekerjaan yang berubah seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungan mereka. Kini satu orang warga bisa

memiliki job sampai dengan dua misal petani dan penambang, penambang dan *driver jeep* dan sebagainya. Atau mungkin juga kehadiran teknologi saat ini seperti grup-grup *chat* yang akhirnya menggantikan hubungan kontak langsung antara individu satu dengan individu lainnya.

2. Komitmen Komunitas

Setiap komunitas yang ingin mencapai tujuan berarti harus ada kerja sama antara anggota masyarakat. Kerja sama akan dapat terwujud bila setiap individu masyarakat memiliki komitmen untuk membangun komunitasnya sendiri. Komitmen bisa dilihat dari keikutsertaan warga dalam kegiatan di komunitas. Tentunya kegiatan-kegiatan yang diikuti adalah kegiatan yang dapat memajukan dan atau mengembangkan tempat tinggal mereka serta menguntungkan bagi sesama anggota masyarakat. Komitmen masyarakat di Desa Kepuharjo dapat dilihat dari bagaimana setiap anggota masyarakat bahu-membahu membangun desanya kembali yang terkena dampak bencana erupsi merapi dan bagaimana masyarakat mengikuti semua peraturan yang telah disepakati.

a. Komitmen kepada Masyarakat

Komitmen yang diberikan anggota komunitas kepada komunitas tempat tinggalnya bisa berbagai macam. *Pertama*, dalam kepentingan mengurangi risiko bencana. Anggota komunitas berkomitmen untuk membantu menyebarkan informasi yang mereka miliki kepada tetangganya tanpa paksaan. *Kedua*, pada saat mitigasi bencana anggota komunitas dengan sukarela secara bergantian menjaga keamanan dusun yang saat itu ditinggal untuk mengungsi. “Iyaa. Kita ngeronda ini tujuannya pantau gunung juga ngeronda keamanan desa. Nanti ada yang naik orang lain selain warga sini tujuannya gitu sebelumnya” (Bapak Isdi).

Ketiga, keikutsertaan anggota komunitas dalam SKSB (Saluran Komunikasi Sosial Bersama) yang bertugas memberikan informasi terutama terkait aktivitas merapi. Anggota komunitas yang bergabung akan memberikan seluruh informasi terkait erupsi merapi kepada masyarakat agar persebaran informasi merata. *Keempat*,

keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan pembangunan hantap, kemudian membetulkan sarana dan prasarana yang rusak. Pada proses perencanaan pembangunan hantap masyarakat berperan dalam memberikan keputusan di hantap manakah mereka akan membangun rumahnya. Sedangkan pada proses rekonstruksi sarana dan prasarana desa masyarakat turut bekerja sama dalam membangun jembatan, masjid, aula dusun, memberiskan jalan yang tertutup abu vulkanik dan juga membuka lahan untuk pembangunan hantap.

b. Komitmen kepada pemerintah

Komitmen yang dibangun bukan hanya sekedar kepada komunitasnya sendiri tetapi juga kepada pemerintah yang ada. *Pertama*, masyarakat di Desa Kepuharjo cenderung mentaati semua instruksi yang diberikan dari pemerintah pada saat proses mitigasi bencana berlangsung. Saat komando diberikan agar mengungsi ke barak yang telah disediakan mereka baik secara kolektif atau individu bergerak menuju ke tempat yang dimaksud. “kalau kita jelas kita nurut alurnya dari provinsi ke kabupaten, kekelurahan itu sudah ada alurnya ya kita ikutin aja gitu” (Bapak Jumiran). kepatuhan dari anggota komunitas mengisyaratkan bahwa mereka turut berperan dalam mencapai tujuan bersama yaitu selamat dari ancaman bahaya erupsi.

3. Resiprositas Komunitas

Resiprositas adalah hubungan timbal balik antara masyarakat dalam satu komunitas. Hubungan timbal balik itu juga dibutuhkan norma kerja sama. Masyarakat Jawa sangat terkenal dengan sifat saling tolong menolong. Kebiasaan ini bisa dilihat dari aktivitas seperti *sripah* atau *mantenan* di sebuah desa. Biasanya jika salah satu anggota masyarakat hendak menyelenggarakan acara *mantenan*, maka tetangga terdekatnya akan datang untuk turut membantu pelaksanaan acara tersebut. Tentu ini bukanlah hal yang wajib, akan tetapi hal tersebut sudah menjadi budaya di Jawa.

a. Resiprositas antara individu

Resiprositas antara individu yaitu saat masyarakat yang masih menghadiri *sripah* atau acara manten tetangga. Warga akandatang untuk membantu anggota komunitas yang sedang punya hajat, dan sebaliknya begitu. Hal itu mereka lakukan tanpa paksaan, dan biasanya mereka lakukan diwaktu luang saja. Berikutnya ialah saat salah satu anggota masyarakat ada yang sedang membangun rumah, biasanya anggota masyarakat lain akan ikut membantu proses pembangunan tersebut walaupun tidak sampai selesai. Hal ini terjadi oleh Ibu Ngatinem yang rumahnya hancur karena bencana erupsi 2010 kemudian ia dibantu dengan warga sekitar yang masih bermukim di Dusun Jambu lama membantu memasang pondasi rumah Ibu Ngatinem, sebagaimana yang ia sampaikan dalam wawancara “Ada, Kalo disini kan kalo misalnya pasang pondasi kita minta gotong royong sampai tiga hari” (Ibu Ngatinem).

b. Resiprositas individu dengan komunitas

Anggota komunitas dalam membangun kehidupan ekonominya, mereka bersedia menanamkan uang untuk berinvestasi kepada pengelola wisata desa Kepuharjo guna membangun tempat wisata yang *profitable*. Hasil dari keuntungan operasional tempat wisata tersebut kemudian di kembalikan lagi kepada anggota komunitas yang telah berinvestasi. Hasil dari tempat wisata itu juga tidak hanya menguntungkan bagi anggota tertentu saja, tetapi juga anggota lainnya dengan cara memberikan pekerjaan sebagai pengelola tempat wisata dan atau menjadi pemandu wista sekaligus *driver jeep*.

Karena kalo nggak seperti itu nanti kasian yang belum punya aktivitas, yang modalnya lemah, ini nantikan kasian. Nah biar dia dapat kesibukan dari itu bisa didapat dari itu. (Bapak Irin).

Tentu dengan adanya investasi dan kemudian terbukanya lahan pekerjaan membuat komunitas itu semakin mandiri dalam segi ekonomi.

c. Resiprositas komunitas dengan komunitas

Hubungan timbal balik juga bisa diciptakan antar komunitas. Hal itu lah yang terjadi pada komunitas Kepuharjo dengan

komunitas lain di luar Desa Kepuharjo. Misalnya warga Kepuharjo yang mendirikan hunian baru di wilayah Umbulharjo dan Wukirsari. Secara kependudukan mereka masih bagian dari warga Kepuharjo

Jadi sampai hari ini itu secara asli masih warga petung. Walaupun dia di wilayah Ngaglik, di kaliurang sana, ada juga yang di wilayah Umbulharjo, di wilayah Wukir itu tetap ber-KTP Petung seperti itu. (Bapak Irin).

namun bila ada kegiatan gotong royong atau kegiatan lain yang diadakan di Desa tempat mereka tinggal maka warga Kepuharjo juga akan turut serta membantu, dan sebaliknya.

4. Kemandirian Komunitas

Salah satu modal sosial yang ditemukan pada komunitas Desa Kepuharjo ialah sikap kemandirian anggota komunitas dalam menghadapi bencana. Komunitas Kepuharjo memang bukan pertama kali menghadapi ancaman bencana, mungkin itu sebabnya sikap mandiri terbangun oleh kebiasaan yang dialami anggota komunitas. Misalnya saat masa evakuasi masyarakat tanpa dibantu oleh tim relawan dari pemerintah mampu evakuasi secara mandiri sesuai dengan imbauan dari kepala dusun. Bahkan ketika masa pemulihan, masyarakat tidak terlalu mengandalkan bantuan dari luar untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Mereka sudah mulai bekerja semenjak tinggal di *shelter*. Mereka juga secara kolektif mengajukan bantuan hewan ternak dan membangun tempat wisata baru untuk membangun perekonomian mereka yang hilang sejak dilanda erupsi merapi.

5. Pengetahuan Kebencanaan

Pengetahuan masyarakat tentang kebencanaan juga memiliki peran penting dalam membangun masyarakat agar bisa bertahan dari bencana. Oleh karena itu, ia juga di identifikasikan kedalam modal sosial. Mitigasi bencana merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Pengetahuan itu bisa pengetahuan tradisional dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) dalam Pembriati (2013:3) mendefinisikan pengetahuan sebagai “hasil tahu dari proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu”. Pengetahuan ilmiah merupakan pengelompokkan pengetahuan berdasarkan tingkat kualitas, dimana bersifat kritis, logis, sistematis, obyektif, dan metodis, dan hasilnya

dapat digunakan untuk kepentingan berbagai aspek serta memiliki jangka waktu yang panjang (Wahana 2016: hal.52-53), sedangkan kebencanaan atau bencana menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 yaitu:

peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kebencanaan maksudnya pengetahuan yang dibentuk berdasarkan hasil penginderaan manusia terhadap satu objek (dalam hal ini adalah bencana erupsi merapi) membaca lingkungan alam di tempat mereka tinggal dan respon seperti apa yang mereka ambil karena pengetahuan merupakan pedoman dalam membuat tindakan seseorang. Sedangkan pengetahuan ilmiah kebencanaan adalah pengetahuan yang logis, sistematis dan metodis tentang proses kebencanaan dan hasil dari pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk menghadapi bencana secara menyeluruh dan pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk jangka waktu yang panjang.

a. Pengetahuan tradisional

Jaman dahulu masyarakat mendapatkan ramalan-ramalan adanya bencana erupsi dari sosok Eyang Keraton Merapi melalui mimpi. Hal itu diterangkan oleh Triyoga (2010: hal. 52) dalam Bukunya Merapi dan Orang Jawa menjelaskan bahwa ada pertanda terjadinya gunung merapi meletus diberikan dalam sebuah mimpi oleh roh leluhur atau mahluk halus Merapi. Biasanya pertanda mimpi tersebut diberikan kepada orang-orang yang memiliki kesaktian seperti *juru kunci* atau dukun. Ramalan lain juga diberikan oleh Eyang Merapi seperti kilat berkali-kali, asap hitam di udara, suhu udara yang panas dan hewan-hewan hutan milik Eyang Merapi yang turun ke desa (Triyoga 2010: hal. 87).

Menurut penuturan Bapak Irin dan Bapak Kuat, pengetahuan tradisional masyarakat lokal tentang bencana erupsi merapi misalnya seperti turunnya hewan-hewan dari atas gunung menuju ke pemukiman warga seperti harimau, kera, ular, burung elang, dan

rusa. Hewan-hewan yang turun ke bawah dikarenakan habitat mereka sudah tidak lagi nyaman dikarenakan peningkatan aktivitas merapi. Selain dapat diamati melalui indra penglihatan, pengetahuan tradisional juga bisa dirasakan melalui indra pendengar dan penciuman. Biasanya warga yang tinggal tidak berjauhan dari Gunung akan mencium bau belerang dan lebih sering mendengarkan suara dentuman yang berasal dari Gunung.

b. Pengetahuan ilmiah

Pengetahuan ilmiah bisa dipelajari dari berbagai macam sumber yang *kredibel*. Masyarakat bisa banyak belajar dari berbagai macam media yang tersedia mulai dari buku tentang kebencanaan, literatur kebencanaan, media sosial yang dimiliki oleh lembaga-lembaga yang bersinggungan langsung dengan bencana, atau bisa juga belajar dari ahli kebencanaan dari kegiatan-kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah desa. Pemerintah dengan berbagai macam program yang dibuat untuk mengurangi risiko bencana berharap bisa mengedukasi masyarakat dengan baik dan membawa masyarakat agar lebih *aware* terhadap isu kebencanaan.

Saat ini nampaknya perkembangan pengetahuan ilmiah tentang kebencanaan lebih eksis dibandingkan dengan pengetahuan tradisional. Hal ini tentunya tidak bisa terlepas dari kerja keras para relawan yang berusaha menyadarkan masyarakat bahwa pengetahuan ilmiah tentang kebencanaan itu hal yang penting untuk dipelajari. Nazaruddin (2013: hal. 51) dalam penelitiannya menjelaskan semenjak erupsi yang menimpa Turgo di tahun 1994, di tahun berikutnya yaitu 1995 pengetahuan ilmiah tentang kebencanaan mulai diperkenalkan kepada masyarakat melalui aktivis dengan dimulai dari latihan dasar menghadapi bencana. Fokus pelatihan tersebut diberikan kepada pemuda desa. Eksistensi dari pengetahuan ilmiah kebencanaan semakin menguat sejak pasca erupsi 2010 dimana dampak yang dirasakan jauh lebih besar dibandingkan dengan erupsi sebelumnya. Banyak masyarakat yang merasakan langsung bagaimana pengalaman menghadapi Gunung Merapi saat sedang dalam kondisi bahaya, oleh karena itu mereka

saat ini lebih mempercayai pengetahuan modern yang disalurkan dari lembaga-lembaga resmi dibandingkan dengan pengetahuan lokal. Hal ini bisa dibuktikan dari wawancara yang telah dilakukan, dari keseluruhan narasumber yang ditanyakan dari mana mereka mendapat informasi terkait Merapi, maka rujukan pertama adalah lembaga pemerintah yang mereka akses baik itu dari grup whatsapp dan atau HT.

Pengalaman langsung yang mereka alami bukan hanya menjadi catatan kelam bagi kehidupan mereka saja tetapi juga membawa peran penting yaitu kesadaran akan ancaman bahaya Gunung Merapi dan penerimaan pengetahuan modern untuk mengurangi risiko bencana. Seperti yang disampaikan oleh Nazaruddin (2013: hal. 55) bahwa dampak erupsi yang dirasakan langsung oleh komunitas menjadi faktor penting mengapa akhirnya komunitas mengadopsi pengetahuan modern tersebut.

B. Modal Sosial Sebagai Konstruksi Sosial

Modal sosial yang ada pada masyarakat Kepuharjo seperti jaringan komunitas, komitmen, kemandirian, resiprositas, dan pengetahuan kebencanaan ada bukan karena sendirinya. Tentunya ada proses panjang yang dilalui oleh komunitas tersebut sehingga terbentuklah modal sosial yang sampai saat ini terus dijaga sebagai senjata utama dalam menghadapi bencana.

Modal sosial sebagai suatu realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu pada realitas tersebut. Setiap realitas sosial memiliki makna, ketika realitas sosial itu di konstruksikan dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain dan menjadikannya realitas obyektif. Teori tentang konstruksi sosial atas realitas dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *“The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge”* (1996). Berger dan Luckmann menggambarkan proses sosial yang terjadi akibat dari tindakan dan interaksi individu yang secara terus menerus menciptakan realitas yang dimiliki bersama secara subyektif. Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan antara “realitas” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang berada pada realitas-realitas yang diakui keberadaannya dan tidak bergantung pada kehendak

individu. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas tersebut adalah nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Konstruksi sosial yang dijelaskan oleh Berger dan Luckmann terjadi secara simultan melalui tiga tahap yang Berger sebut sebagai momen, yaitu pertama eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi pencurahan ekspresi diri manusia ke dalam dunia realitas untuk menjaga eksistensi diri, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Kedua Obyektivasi yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi individu tersebut. Contohnya adalah bahasa sebagai hasil dari proses eksternalisasi yang kemudian bahasa tersebut menjadi realitas obyektif yang bisa ditangkap kembali oleh individu/manusia sebagai realitas subyektif. Ketiga internalisasi, yaitu penyerapan kembali realitas obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu didasarkan pada struktur realitas sosial.

Pokok dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann ini adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada suatu komunitas. Teori konstruksi sosial ini tumbuh pada sekitar tahun 1960-an dimana media massa bukan menjadi peristiwa yang menarik untuk dibicarakan. Oleh karena teori konstruksi sosial milik Berger dan Luckmann tidak menekankan pada media massa sebagai faktor dari konstruksi sosial. Konstruksi sosial milik Berger dan Luckmann bersifat hierarkis-vertikal, seperti pemimpin kepada bawahannya, guru kepada muridnya atau orang kepada anaknya. Adapun asumsi dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yaitu:

- a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan
- c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus
- d. Mebedakan antara realitas dengan pengetahuan.

Pengetahuan kebencanaan merupakan salah satu modal sosial yang ada pada komunitas Kepuharjo. Melalui proses dialtektis, realitas sosial (modal sosial) dapat dilihat dari ketiga tahap yaitu pertama eksternalisasi. Pada tahap eksternalisasi dimulai dari interaksi antara pesan yang terdapat dalam modal sosial dengan individu (anggota komunitas) melalui media. Media disini tergantung

berdasarkan jenis modal sosialnya. Misalnya dalam membangun jaringan, maka interaksi yang terjadi biasanya menggunakan media telekomunikasi seperti HT ataupun HP sebagai perantara pesan.

Menurut Bungin (2000: 151) dalam disertasinya, ia mengatakan kesadaran dalam konstruksi sosial merupakan bagian sangat penting dalam rangkaian proses konstruksi sosial itu. Anggota individu di Desa Kepuharjo memiliki kesadaran bahwa untuk menghadapi bencana mereka tidak bisa mengandalkan kapasitas individu yang dimiliki, perlu adanya bantuan dari luar untuk bisa menghadapi bencana. Kemudian lahirlah Jaringan komunitas sebagai hasil dari produk sosial. Kesadaran untuk membangun jaringan ini tidak serta merta muncul dan kemudian menjadi kesadaran kolektif. Ada proses interaksi simbolik yang panjang antara individu sampai akhirnya memiliki kesepemahaman yang sama.

Tahap berikutnya adalah obyektivasi. Hal terpenting dari obyektivasi adalah pembuatan signifikasi oleh individu. Signifikasi disini adalah pemberian simbol pada produk sosial, yaitu jaringan komunitas. Tahap terakhir adalah tahap internalisasi proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi tempat individu menjadi anggotanya. Setelah jaringan komunitas itu ada, individu yang berada pada Komunitas Kepuharjo kemudian menjadi bagian dari anggota jaringan komunitas itu sendiri.

Proses dialektis dari konstruksi sosial juga terjadi pada pengetahuan kebencanaan sebagai bagian dari modal sosial. Pengetahuan kebencanaan dalam proses dialektis misalnya, fenomena bencana yang terjadi dilihat sebagai realitas obyektif bagi individu. Realitas itu kemudian di eksternalisasikan dengan pemaknaan yang subyektif. Setiap individu memiliki interpretasi yang berbeda terhadap suatu bencana. Interpretasi tersebut dipengaruhi oleh cadangan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Bagi para ilmuwan memandang sebuah bencana tentu berbeda dengan orang awam. Ilmuwan memandang bencana sebagai proses alam yang memang secara alamiah harus terjadi. Tapi hal tersebut berbeda dengan orang awam yang memandang bencana sebagai suatu ujian dari Tuhan. Bencana di mata seorang kyai mungkin bisa saja yaitu 'azab' dari Tuhan. Bencana sebagai realitas obyektif kemudian di eksternalisasikan, individu yang melihat dan merasakan langsung

bencana tersebut kemudian mengeksternalisasikan bencana dalam realitas subyektifnya masing-masing.

Pada saat bencana, individu dalam hal ini penyintas melihat fenomena yaitu turunnya hewan-hewan ke pemukiman, kemudian adanya suara gemuruh dan hawa panas di udara, semua fenomena itu kemudian di obyektivasi kan menjadi sebuah simbol melalui proses interaksi simbolik milik komunikasi. Bagaimana individu menangkap stimulus dengan alat indera dan kemudian stimulus tersebut diinterpretasikan menjadi sebuah makna. Simbol atau tanda yang mengisyaratkan akan terjadinya sebuah letusan gunung berapi sampai terbentuklah tipifikasi. Kemudian tipifikasi tersebut di transmisikan dari generasi ke generasi dalam bentuk tradisi lisan yang ada di sekitar masyarakat lereng merapi. Tipifikasi ini kemudian bisa saja menjadi patokan dalam berperilaku. Akhirnya tanda/isyarat ini dijadikan pengetahuan kebencanaan tradisional dalam menghadapi erupsi merapi.

C. Peran Modal Sosial dalam Resiliensi dan Mitigasi Bencana

1. Modal Sosial dalam Mitigasi Bencana

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 pasal 1 nomor 9 mendefinisikan mitigasi bencana sebagai upaya untuk mengurangi risiko bencana melalui pembangunan fisik, kesadaran dan peningkatan kemampuan masyarakat. Mitigasi berperan penting untuk menciptakan *zero victim* bagi komunitas yang rawan bencana. Mitigasi atau pengurangan risiko bencana selain bertujuan untuk mengurangi adanya korban jiwa dan kerusakan fisik juga sebagai alat untuk mengembangkan “budaya keamanan” bencana dimana masyarakat sadar secara penuh terhadap ancaman bahaya yang mereka hadapi, melindungi diri sendiri dan secara penuh mendukung upaya yang dibuat untuk perlindungan bagi diri mereka (Colburn dkk. 2011, hal. 8).

Kesadaran tersebut dapat dibangun misalnya dengan menandai peristiwa bencana yang pernah mereka alami lewat tugu atau monument, penandaan tiang listrik dan atau pohon untuk mengukur kedalaman banjir atau tsunami, latihan-latihan atau praktik mitigasi bencana, atau bisa juga melalui pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari melalui informasi yang terkandung dalam televisi, sosial media, radio, koran, majalah, syair, dongeng, legenda dan sebagainya (Harris, 2012, para. 34). Apabila

masyarakat sadar dengan potensi ancaman yang ada disekitarnya maka akan sangat mungkin mengurangi dampak yang akan dihadapi.

Mitigasi bencana yang bersifat *Top-Down* biasanya tidak cukup komprehensif untuk mengatasi ancaman bencana karena biasanya disusun berdasarkan gejala-gejala yang terjadi bukan kepada penyebab yang riil di lapangan. Untuk mengetahui penyebab ancaman maka diperlukan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan mitigasi bencana. Keterlibatan tersebut tidak akan berjalan apabila komunitas tidak memiliki modal sosial yang mendasarinya.

Banyak penelitian yang mengatakan bahwa modal sosial sangat berpengaruh terhadap kesuksesan mitigasi bencana. Namun seperti yang diketahui bahwa tidak semua modal sosial bisa berdampak positif bagi komunitas itu sendiri. Seperti yang sudah dijelaskan di awal, modal sosial bisa saja memperlambat atau menghambat proses mitigasi bencana. Pada praktik yang ditemukan di lapangan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Kepuharjo bisa berpengaruh positif dan negatif.

Pengaruh positif modal sosial terhadap mitigasi bencana diantaranya adalah *Pertama*, terjalinnya kerjasama antara pemerintah desa dengan organisasi eksternal untuk melaksanakan sosialisasi dan praktik mitigasi bencana. Sebagai komunitas yang tinggal berdampingan dengan Gunung Merapi, masyarakat Desa Kepuharjo harus sadar betul dengan ancaman yang disebabkan dari erupsi Gunung Merapi. Salah satu bentuk kesadaran yang dimiliki oleh komunitas tersebut adalah dengan menjalin kerja sama dengan organisasi luar untuk mengadakan pelatihan mitigasi bencana secara menyeluruh pada tahun 2009, “Iyaa, karena pada 2009 sinikan pernah latihan dasar bersama orang-orang dari luar negeri US – Pakem. Menghitung jarak dari Kaliadem kesini berapa menit” (Bapak Heri Susanto). Pelatihan-pelatihan ini dapat memperkaya pengetahuan tentang kebencanaan kaitannya dengan mitigasi. Jaringan komunitas yang dibangun dengan pihak eksternal diharapkan dapat mendukung masyarakat agar secara mandiri siap menghadapi bencana, dan ketika tiap individu dapat menyelamatkan dirinya maka korban jiwa dapat di minimalisir.

Kedua yaitu kepercayaan yang dimiliki oleh setiap warga terhadap pemimpinnya membuat mitigasi bencana di komunitas tersebut berjalan

lancar. Kepercayaan merupakan syarat keharusan dari terbangunnya modal social. Lin dan Luarn dalam Ferrinadewi (2008: 147) juga menambahkan bahwa kepercayaan terkait dengan sikap menjaga kesepakatan, kejujuran, konsisten, dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan apa yang dipercayai. Karena kepercayaan yang tinggi terhadap pemimpin mereka, maka apapun yang disampaikan oleh pemimpin desa adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan.

Kita kan kalau ada himbuan bencana apalagi khusus Desa Kepuharjo harus pergi dari situ walaupun gitu ya *ojo* dilawan kita harus nurut pemerintah jadi sudah ada himbuan ya kita semua harus turun. (Bapak Jumiran).

Masyarakat percaya bahwa apa yang diperintahkan merupakan sesuatu yang baik dan dapat menyelamatkan mereka. Oleh karena itu meskipun Desa Kepuharjo hampir seluruh areanya terdampak langsung tapi tidak ada korban jiwa.

Ketiga adanya partisipasi yang kuat dari masyarakat juga mampu memperlancar proses mitigasi bencana. Masyarakat yang memiliki hubungan yang baik dan rasa percaya yang tinggi pasti memiliki komitmen yang kuat untuk berpartisipasi guna mencapai tujuan komunitas tersebut. Salah satu partisipasi nyata kaitannya dengan mitigasi yaitu banyak pemuda yang berpartisipasi menjadi relawan saat proses evakuasi berlangsung. Pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna Desa Kepuharjo cukup banyak membantu proses evakuasi saat erupsi 2010. Bukan hanya pada saat proses evakuasi saja, namun pasca erupsi masyarakat juga tetap menunjukkan konsistensinya dalam berpartisipasi dengan ikut tergabung ke dalam SKSB (Satuan Komunikasi Sosial Bersama). SKSB ini merupakan saluran komunikasi yang berfokus pada kebencanaan. Kelompok ini merupakan inisiasi dari pemuda desa sejak tahun 2006. SKSB juga bekerja sama dengan BPBD untuk memberikan pelatihan pengurangan risiko bencana. Pada praktiknya mereka juga menjalin komunikasi dengan BPBD, BPPTKG, SKSB, dan PASAG Merapi melalui penggunaan HT untuk menyebarkan informasi tersebut kepada seluruh masyarakat. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Irin “setiap saat mendengarkan informasi tentang merapi, *wonten* komunitas relawan ada SKSB ada PASAG Merapi, kadang kala ya menunggu lewat Dinas BPBD, mantengin lewat HT

mawon”. Berdasarkan keterangan dari wawancara dengan Bapak Irin media utama yang digunakan ada HT dan HP. Namun penggunaannya disesuaikan dengan kondisi pada saat itu. HT lebih banyak digunakan pada saat genting atau saat terjadi bencana erupsi mengingat sinyal untuk berkomunikasi dengan HP pasti terganggu. Ketika keadaan sudah normal kembali, media yang digunakan adalah HP. Sebelum adanya komunitas relawan, informasi tentang Merapi didapat dari Pemerintah setempat, juga ada beberapa warga dari Desa Kepuharjo yang mengikuti kegiatan PASAG Merapi.

Keempat, pasca erupsi 2006 Desa Kepuharjo kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kehadiran relawan berkembang pesat. Apalagi pasca 2010 masyarakat bahkan di luar dari Desa Kepuharjo sudah memiliki Tagana dan Relawan SAR masing-masing yang berada di bawah Tagana Kabupaten Sleman dan Dinas Sosial Kabupaten Sleman. Adanya Tim SAR dan Tagana di setiap Desa yang dimana di gerakkan oleh warga desa itu sendiri membuat hubungan sosial itu semakin terikat karena mereka berada dalam satu komunitas yang memiliki visi dan misi yang sama. Seperti yang disampaikan oleh Paldam dalam Laba (2006, hal. 6) bahwa modal sosial menggambarkan sebagai pengikat bagi hubungan sosial masyarakat. Jika keterikatan itu semakin tinggi, tujuan yang telah disepakati akan lebih mudah terealisasikan.

Kelima, yaitu budaya gotong royong yang diterapkan dalam proses perencanaan pembangunan infrastruktur seperti hunian tetap, jalanan, jembatan, dan fasilitas umum seperti mushola dan balai warga. Bahkan sebelum terjadinya proses gotong royong, masyarakat beserta pemerintah desa sebelumnya juga melakukan musyawarah tentang pembangunan hunian bagi para penyintas. Sejak direncanakannya pembangunan hunian sampai dengan selesai, semua masyarakat yang ada disana terlibat langsung. Hal ini menjadi penting karena selain masyarakat menjadi tahu seperti apa hunian yang tahan gempa, juga bisa merancang tata ruang hunian mereka sedemikian rupa agar proses mitigasi bencana di kemudian hari dapat berjalan dengan baik. Berkat adanya gotong royong dan partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat, pembangunan infrastruktur berjalan cepat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Komunitas Kepuharjo memiliki pengetahuan tentang bagaimana menghadapi bencana

yang terdiri dari dua, yaitu pengetahuan tradisional dan modern. Pengetahuan tradisional misalnya seperti insting yang dimiliki masyarakat tentang alam atau lingkungannya yang terjadi berdasarkan proses adaptasi yang lama dari masyarakat terhadap tempat tinggal mereka. Pengetahuan tradisional ini disesuaikan dengan ancaman bencana yang terjadi, bisa jadi pengetahuan tradisional di komunitas lereng merapi berbeda dengan komunitas yang berada di pesisir pantai.

Pengetahuan tradisional juga mampu membantu mitigasi bencana, contoh kasus saat terjadi erupsi merapi masyarakat melihat banyak binatang seperti turunnya hewan harimau dari gunung yang ditemukan di Dusun Kuwron, Desa Candibinangun, Pakem pada saat pertengahan November 2010. Warga yang melihat hewan tersebut mengasumsikan bahwa hal ini terjadi karena peningkatan aktivitas merapi. Hewan lain yang menjadi pertanda terjadinya erupsi merapi pada saat 2010 kemarin adalah kijang. Hewan tersebut yang turun masuk ke dalam pemukiman warga, seperti yang dituturkan oleh Bapak Irin "...Gunung mulai gemeluduk, *kewan-kewan* mulai mandap. Biasanya *kewan* kijang, mungkin karena suasananya sudah mulai panas".

Selain itu warga juga kerap mendengarkan dentuman keras seperti orang sedang melemparkan bom layaknya tentara latihan, "Kan dulu itu seperti kaya tentara latihan gitukan awalnya dikasih tanda kaya bunyi dorr gitu, nanti baru kaya tembak-tembakan gitu" (Bapak Marjo). Demikian juga yang terjadi di masyarakat lereng merapi. Mereka memiliki pemahamannya sendiri tentang apa itu erupsi merapi. Sebagian masyarakat mampu membaca kondisi alam apabila merapi ingin meletus. Penanda itu seperti turunnya hewan-hewan yang berada di hutan Gunung Merapi, hawa panas yang tidak seperti biasanya, suara gemuruh yang dapat dirasakan melalui telapak kaki, dan sebagainya. Pengetahuan itu muncul dari pengalaman yang kemudian diceritakan dalam legenda yang disampaikan dari jaman ke jaman.

Akan tetapi pengetahuan tradisional dari masyarakat lokal bisa menjadi ancaman balik apabila pengetahuan tersebut tidak diteruskan ke anak cucu. Karena pengetahuan tersebut bukan hanya mengajarkan untuk kita selalu mawas diri terhadap bencana tetapi juga belajar untuk menghargai dan mencintai lingkungan. Nampaknya pengetahuan tradisional

di lingkungan lereng merapi sudah jarang di perkenalkan kembali kepada generasi muda yang saat ini memang paling banyak menempati daerah kawasan bencana tersebut. Perlu ada tradisi lisan seperti legenda, syair/lagu, dan atau dongeng yang bisa menjadi media untuk masyarakat belajar pengetahuan tradisional tentang kebencanaan. Tradisi lisan dapat dibangun untuk memastikan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan (Minc dalam Harris, 2012, para. 34).

Modal sosial yang dimiliki komunitas juga bisa berdampak negatif terhadap proses mitigasi bilamana kepercayaan yang dimiliki anggota komunitas dianggap berlebihan terhadap satu hal atau satu orang. Misalnya saja kepercayaan masyarakat lereng merapi yang tinggi terhadap ‘juru kunci’ Mbah Maridjan bisa memposisikan masyarakat tersebut dalam bahaya karena mereka mengabaikan himbuan dari pihak eksternal dimana dalam posisinya pihak tersebut lebih tahu secara ilmiah bahwa dampak dari erupsi 2010 ini sangatlah berbahaya. Masyarakat mempercayai bahwa Mbah Maridjan mengetahui Gunung Merapi lebih dari siapa pun, sehingga ketika sang ‘juru kunci’ memutuskan untuk tidak mau dievakuasi maka anggota masyarakat pun menganggap bahwa Merapi masih aman untuk ditinggali. Bagi masyarakat Mbah Maridjan bukan hanya sekedar ‘juru kunci’ semata namun juga seorang tokoh yang sangat dihormati. Sehingga orang-orang yang masih percaya dengan Mbah Maridjan akan memilih untuk tetap tinggal. Sebenarnya kala itu beberapa masyarakat sudah mengungsi di barak-barak yang telah disediakan. Namun setelah beberapa hari mengungsi mereka tidak melihat tanda-tanda akan meletusnya merapi sehingga mereka kembali ke aktivitasnya sehari-hari. Mereka percaya bahwa kejadian erupsi 2010 tidak jauh berbahaya seperti erupsi di tahun 2006.

Desa Kepuharjo sendiri sebagian masyarakatnya masih memiliki kepercayaan tersendiri, bahwa erupsi merapi sudah memiliki jalannya sendiri. Jalan yang dimaksud adalah kali-kali besar yang terdapat disetiap perbatasan desa. Mereka yang sebagian merupakan orang-orang tua meyakini bahwa erupsi merapi yang terjadi tidak akan sampai mengenai desa mereka, dan justru mengarah ke kali-kali. Seperti yang diutarakan oleh Kepala Dusun Jambu, Pak kuat “Iyaa, 2010 itu masih ada yang susah disuruh ngungsi. *Yo* karena mungkin *yo* menganggap *nek* kadang orang tua

itu mengatakan *wis ono dalane dewe*. Padahalkan *neng ngendi-ngendi wis iso di bikin jalan*". Alasan mereka percaya dengan hal tersebut bisa karena perasaan yang terikat dengan tempat tinggal mereka. Sehingga ketika mereka diharuskan untuk mengungsi mereka menolak karena takut tidak dapat kembali ke tempat mereka.

Oleh karenanya untuk mengupayakan modal sosial agar dapat menghasilkan dampak yang positif maka yang perlu dilakukan adalah meningkatkan ikatan sosial dan memperluas jangkauan kepercayaan. Bila ikatan sosial yang dibangun sudah kuat, selanjutnya memperluas jangkauan kepercayaan yang dimiliki komunitas kepada pihak eksternal seperti pemerintah, komunitas relawan, dan bahkan komunitas non penyintas menjadi poin penting agar komunitas tidak bersifat eksklusif dan hubungan yang dibangun pun semakin terbuka karena adanya rasa saling percaya bukan hanya pada sesama anggota komunitas itu sendiri. Kepercayaan yang dibangun itu bisa membawa modal sosial menjadi lebih sehat dan positif karena masyarakat percaya bahwa pemerintah akan mengusahakan untuk menolong warganya dan sebaliknya pemerintah juga percaya bahwa warganya bisa diandalkan dalam hal apapun ketika sedang terjadi bencana.

Selain itu jaringan yang dibangun oleh komunitas eksternal kaitannya dengan bantuan untuk penyintas merapi secara umum membuat masyarakat menjadi ketergantungan terhadap bantuan tersebut. Banyaknya bantuan yang masuk secara terus menerus dan tersebar bahkan setelah masa pemulihan sudah berakhir membuat masyarakat jadi tidak dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk bertahan hidup dan bahkan terkadang menjadikan mereka terlalu pasrah dengan kondisi yang mereka alami. Belum lagi bila ada donatur-donatur yang datang memberikan bantuan kepada salah satu komunitas atau individu, hal itu bisa menimbulkan kecemburuan sosial.

Sebaik-baiknya mitigasi bencana adalah mitigasi yang menyertakan partisipasi aktif dari masyarakat agar bisa merespon kebutuhan riil komunitas. Mitigasi berbasis komunitas dinilai efektif karena masyarakat merumuskan sendiri proposal proyek akan dibuat dan menegosiasikan dengan pemerintah atau instansi terkait (Coburn dkk, 1994, hal. 43), karena bagaimana pun masyarakat yang menghadapi sendiri ancaman tersebut,

bukan hanya dari gejala-gejala yang muncul pada mesin pendeteksi. Oleh karena itu modal sosial suatu komunitas sangat diperlukan sebagai kerangka acuan untuk melaksanakan proses mitigasi bencana yang baik dan benar.

Jadi modal sosial dalam praktiknya dapat memberikan dampak yang baik dan buruk terhadap proses mitigasi bencana. Modal sosial dikatakan mendukung proses mitigasi bencana ketika suatu komunitas membangun jaringan seluas-luasnya dengan komunitas relawan dan pemerintah, dan yang paling penting berpartisipasi dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan proses mitigasi bencana. Sedangkan modal sosial yang dikatakan menghambat proses mitigasi bencana ketika suatu komunitas yang ikatan sosialnya kuat namun jangkauan kepercayaannya sempit. Mereka hanya percaya kepada beberapa orang tertentu misalnya dalam contoh diatas yaitu sosok juru kunci Merapi. Karena kedekatan masyarakat dan kepercayaan yang tinggi kepada satu juru kunci merapi akhirnya membuat proses mitigasi bencana pada saat itu menjadi sulit untuk dilakukan. Solusi terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan memperluas jangkauan kepercayaan dan meningkatkan ikatan sosial bukan hanya didalam lingkaran komunitas itu sendiri melainkan diluar lingkaran komunitas.

2. Modal Sosial dalam Resiliensi

Resiliensi individu adalah bagaimana individu dapat beradaptasi dengan lingkungan atau sistem yang baru setelah dan atau ketika menghadapi kesulitan atau ancaman. Teori Mc.Cubbin and Mc.Cubbin (1992) dalam buku VanBreda (2001, hal. 145) mengatakan dukungan sosial itu sangat mempengaruhi ketahanan suatu individu ataupun keluarga. Terdapat empat indikator utama dalam dukungan sosial milik Mc.Cubbin and Mc.Cubbin (1992) dalam VanBreda (2001, hal. 144) yaitu diantaranya adalah:

- a. Neighbourhoods: peran dari tetangga atau lingkungan sekitar sangat membantu sekali dalam penanganan tingkat stres seseorang ketika menghadapi masalah. Karena tetangga dinilai orang yang paling dekat dengan individu tersebut maka memungkinkan ia dapat menolong seseorang keluar dari kecemasan atau masalah dalam jangka waktu pendek. Seperti misalnya yang dihadapi oleh masyarakat Desa Kepuharjo saat proses evakuasi berlangsung,

beberapa tetangga yang memiliki transportasi yang memadai akan memberikan tumpangan bagi anggota masyarakat lain untuk dievakuasi. “Kalo panik itu yang penting kita lari. Jadi selama kita lari ada temen, ya kita ajak lari. Kalo ada boncengan kita bisa ikut. Kita kelihatannya kita sendiri, ada orang lari kita bawa” (Bapak Isdi). Atau misalnya saat tidak sedang dalam menghadapi bencana, anggota komunitas akan membantu anggota lain untuk membangun rumah. Peran modal sosial dalam kaitannya yaitu hubungan sosial sangat mempengaruhi tindakan ini karena ketika mereka tinggal berdekatan maka keakraban dan rasa saling memiliki terbangun dengan sendirinya karena keduanya sama sama tinggal di satu tempat yang sama.

- b. Jaringan keluarga dan kekerabatan, bagi seseorang yang terkena bencana keluarga merupakan *support system* pertama yang akan memberikan bantuan untuk sesama anggota keluarganya. Keluarga merupakan satu faktor yang paling mendukung untuk individu bertahan dari ancaman bahaya. Karena adanya hubungan darah antara individu dengan keluarga maka ketika seorang individu sedang mengalami kesulitan maka anggota keluarga lainnya akan merasakan kesusahan yang sama akan berusaha untuk membantu. Seperti yang dilakukan oleh ibu Ngatinem saat mengetahui keluarganya mengalami bencana erupsi merapi. Meskipun beliau sedang berada di luar Yogyakarta, tapi ia langsung menghubungi kakak kandungnya untuk memastikan kondisi keluarganya baik-baik saja. Bentuk dukungan lain dari Ibu Ngatinem untuk keluarganya adalah dengan membawa orang tuanya pergi mengungsi ke Jakarta tempat beliau kerja. “Nah disuruh majikan saya itu suruh bawa kesana. Disana udah dua puluh empat hari” (Ibu Ngatinem). Dukungan yang diberikan mampu membuat orang tua dari Ibu Ngatinem bertahan dari bencana erupsi merapi tahun lalu. Bahkan hingga pasca erupsi merapi Ibu Ngatinem sebagai seorang anak memberi dukungan seperti mendirikan rumah bagi kedua orang tuanya. Selain itu dukungan antar sesama jaringan keluarga dapat dilihat dari banyaknya penyintas yang memilih mengungsi di rumah

sanak saudara mereka yang tidak terkena dampak erupsi merapi. Hal itu terjadi nampaknya karena mereka ketidaktetapan barak pengungsian sehingga mengharuskan mereka agar berpindah-pindah menjadikan mengungsi di tempat saudara menjadi pilihan terbaik karena mereka merasa nyaman dan aman. Pengalaman ini terjadi oleh Ibu Ngatinem dan Ibu Suprapti. Keduanya sama-sama membawa serta keluarganya untuk mengungsi di luar barak pengungsian, dan menjadikan rumah sanak saudara sebagai tempat berlindung selama erupsi merapi 2010.

c. Dukungan Antargenerasi, dibagi menjadi tiga yaitu tua, menengah, dan muda. Tua yaitu kakek-nenek, biasanya cenderung lebih menggantungkan dengan yang menengah. Menengah disini adalah orang tua, mereka seperti pelindung bagi yang tua dan paling banyak memberikan bantuan. Sedangkan yang muda seperti anak-anak remaja dan atau dewasa yang belum menikah akan menerima sedikit bantuan dan cenderung sebagai penerima. Ketiga jaringan tersebut saling memberikan dukungan dan pertukaran sumber daya untuk melindungi diri mereka dari efek stres. Saat proses evakuasi berjalan biasanya orang tua atau lansia lebih diutamakan untuk dibawa ke barak pengungsian, baru kemudian pemuda desa dan atau bapak-bapak berjaga di dusunnya masing-masing. Kemudian biasanya lansia yang berada di barak akan menjaga anak-anak atau cucu mereka selama orang tua mereka sibuk menjaga kampung.

d. Kelompok swadaya bersama, yaitu kelompok yang memiliki kesulitan yang sama terhubung dan bersatu untuk tujuan saling membantu. Misalnya tim relawan yang beranggotakan masyarakat sekitar bersatu untuk membantu proses evakuasi di desa tempat mereka tinggal.

Dukungan sosial ini bekerja dengan dua cara. Pertama seseorang yang memiliki dukungan kepercayaan diri dan dukungan emosional akan beradaptasi dengan baik dan mengalami lebih sedikit stres. Kedua seseorang yang memiliki dukungan jaringan (berpartisipasi dalam pengambilan keputusan) dan menghargai dukungan berada dalam posisi yang lebih baik untuk menghadapi stres. Jadi ketika seseorang yang mengalami bencana

kemungkinan akan lebih mudah bangkit bila ia mendapatkan dukungan sosial dari salah satu empat indikator diatas. Mc.Cubbin dan Mc.Cubbin (1992) dalam VanBreda (2001, hal. 145) juga menjelaskan bahwa individu yang sistem pendukungnya juga mengalami masalah yang sama tidak akan mampu pulih cepat dibandingkan dengan individu yang sistem pendukungnya tidak mengalami masalah serupa. Namun nampaknya apa yang disampaikan oleh Mc.Cubbin dan Mc.Cubbin tidak sepenuhnya sesuai dengan temuan lapangan yang ada di Desa Kepuharjo. Karena disana meskipun semua individu mengalami ancaman bencana yang sama, justru hal tersebut menjadi penguat antara satu individu dengan yang lain untuk bisa bangkit lebih cepat. Ketika salah satu individu melihat individu lain sama susahya akhirnya mereka berpikir bahwa dirinya tidak jauh lebih menderita dibandingkan orang lain dan pemikiran yang seperti itu akan mendorong dirinya agar bisa lebih semangat untuk pulih lebih cepat.

Meskipun resiliensi individu berbeda dengan resiliensi komunitas, akan tetapi keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Jika seseorang memiliki dukungan sosial yang baik dan tinggi maka individu tersebut akan pulih dengan cepat dan ia bisa bangkit dari keterpurukan. Lalu bayangkan jika setiap individu atau anggota komunitas memiliki dukungan sosial yang sama baiknya maka sistem yang rusak akibat bencana akan berfungsi kembali dengan baik.

Resiliensi Komunitas menurut Gary Bowen (1998, hal. 5) dalam adalah kemampuan suatu komunitas untuk membangun, memelihara, atau mendapatkan kembali 'harapan' atau tingkat kapasitas komunitas yang memuaskan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan positif. Kemampuan komunitas untuk mempertahankan resiliensi ada di tangan aktor, jaringan sosial dan lembaga melalui *coping*, pengorganisasian diri dan adaptasi. Tentu saja hal tersebut harus berlandaskan pada rasa saling percaya. Pada penelitian ini, resiliensi yang terdapat dalam masyarakat Desa Kepuharjo di jelaskan dalam tiga tahap masa evakuasi, masa pengungsian, dan masa pemulihan.

Secara garis besar peran dari modal sosial bagi resiliensi komunitas yaitu sebagai penggerak, penghubung, dan pendukung. Pada proses evakuasi masyarakat peran modal sosial sebagai penggerak yaitu pada saat mengatasi

ancaman bencana erupsi merapi dengan cara membentuk tim relawan yang beranggotakan dari pemuda dusun setempat. Tim relawan tersebut membantu proses evakuasi agar berjalan dengan lancar. Selain itu para warga juga saling membantu anggota masyarakat lain yang ingin mengungsi tapi tidak memiliki kendaraan, dan juga membantu mengamankan barang-barang berharga saat malam hari. Proses saling membantu antara sesama anggota komunitas inilah yang akhirnya membuat proses evakuasi berjalan dengan cepat dan masyarakat dapat diselamatkan semua. Tanpa memandang identitas masing-masing masyarakat saling membantu siapa saja yang memang membutuhkan pertolongan.

Kemudian keberhasilan proses evakuasi juga sangat tergantung pada hubungan pemimpin dengan anggota komunitas. Peran modal sosial sebagai penghubung bisa dilihat dari kepala desa selaku pemimpin mampu mengkoordinir anggota komunitasnya untuk segera mengungsi dengan menginformasikan barak pengungsian yang bisa ditempati. Dan sebaliknya para anggota memiliki kepercayaan terhadap pemimpinnya bahwa apa yang disampaikan adalah untuk melindungi mereka. Rasa kepercayaan yang dimiliki anggota komunitas terhadap pemimpinnya menjadikan apapun yang disampaikan oleh pemimpin adalah sebuah intruksi yang harus dilaksanakan. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Jumiran “Kita kan kalau ada himbauan bencana apalagi khusus Desa Kepuharjo harus pergi dari situ walaupun gitu ya *oyo* dilawan kita harus nurut pemerintah jadi sudah ada himbauan ya kita semua harus turun”. Meskipun dalam prakteknya ada beberapa orang yang masih menolak untuk di evakuasi dengan alasan mereka lebih tau tentang kondisi alam dan lebih percaya dengan ‘juru kunci’ merapi. Namun demikian masalah tersebut teratasi dengan membawa paksa sesepuh ke barak pengungsian. Peran Kepala Dusun bukan hanya menginformasikan apa yang harus dilakukan oleh masyarakat saja, tetapi ia juga aktif mencari bantuan untuk warganya yang sedang dalam pengungsian, pengakuan tersebut disampaikan oleh salah satu warga Dusun Jambu.

Selanjutnya adalah masa pengungsian. Modal sosial sebagai pendukung bisa dilihat pada proses resiliensi juga sebenarnya bisa terjadi di saat masa pengungsian. Kehilangan dan rasa sedih adalah hal yang sangat wajar di rasakan oleh para pengungsi pada saat itu. Namun mereka memilih

untuk bangkit dari rasa keterpurukan dengan saling memberi dukungan sesama anggota komunitas, seperti yang dilakukan oleh Bapak Isdi melihat kerabatnya bersedih ia menguatkan dengan menyampaikan “*Pokoke tenang wae, yo piye meneh iki wis di njaluk sing Kuasa. Sesok lak di ganti sik luwih apik meneh*” (Bapak Isdi). Peneliti juga menemukan bahwa setiap anggota komunitas memiliki perasaan untuk mandiri agar tidak merepotkan orang lain. Biasanya mereka akan berkaca diri dengan membandingkan kondisinya dengan kondisi anggota lainnya yang mungkin mengalami dampak yang lebih parah. Dengan perasaan seperti itu akhirnya mereka lebih berusaha ikhlas dan tetap bersyukur dengan kondisinya saat itu. Prinsip seperti ini mampu membuat mereka melalui bencana alam ini. Hal menarik lainnya adalah meskipun mereka mendapatkan banyak bantuan dari mana saja tapi mereka justru tidak bergantung dengan bantuan tersebut dan memilih bekerja menjadi tukang ojek, seperti yang diceritakan oleh Bapak Isdi “Waktu itu ya kita cari gimana yang penting cari pekerjaan. Dulu kita ngojek ngojek gitu”. Mereka juga memanfaatkan kembali harta benda mereka yang masih bisa diselamatkan di bekas runtuhan rumah mereka dan menjualnya untuk mendapatkan uang. Memanfaatkan sumberdaya yang masih bisa digunakan adalah satu cara juga yang bisa mereka gunakan agar bisa bertahan hidup. Jadi mereka tidak perlu membeli barang baru lagi karena masih ada beberapa barang yang dapat diselamatkan, seperti yang dilakukan oleh Bapak Isdi “.....Paling mau kesini itu cari barang bekas ya kaya besi terus itu dikumpulin, kalo balik (kepengungsian) bisa dijual”.

Proses Resiliensi yang paling nampak terlihat pada saat masa pemulihan. Budaya yang dimiliki oleh komunitas sangat membantu mereka pulih dari bencana dengan cepat, salah satunya adalah gotong royong dan musyawarah. Kedua hal tersebut menjadi kunci utama dari berfungsinya kembali sistem yang ada di Komunitas Kepuharjo. Praktik musyawarah ditemukan pada saat perencanaan dan pembentukan Hunian Tetap di Desa Kepuharjo. Pemerintah desa dan beberapa lembaga mengundang Kepala Dusun untuk merencanakan pembangunan Hunian Tetap. Musyawarah saja tentu tidak akan berjalan apabila tidak adanya komitmen dari komunitas. Sebagaimana yang telah dijabarkan di bagian modal sosial bahwa komitmen atau partisipasi masyarakat Kepuharjo sangat tinggi.

Partisipasi ini dijalankan dalam semangat gotong royong untuk membangun hunian mereka kembali, membangun jalan yang rusak, jembatan yang putus, dan pembukaan jalanan yang tertutup oleh pohon. “Iya, itu yang siap dikerjakan dengan gotong royong ya gotong royong, kalo dia bisa nukang mengerjakan sendiri” (Bapak Irin). Oleh karena itu hanya butuh dua tahun sampai dengan hunian mereka berdiri. Bantuan ini tidak akan ada bila mereka tidak memiliki jejaring sosial kepada pihak pemerintah dan lembaga non pemerintah. Dana yang digunakan untuk membangun huntap tersebut bukanlah dari pemerintah desa, melainkan dari Bank Dunia. Teman-teman Rekompak dan beberapa tokoh lainnya juga turut membantu demi kelancaran pembangunan huntap ini. Karena adanya jejaring tersebut para anggota komunitas tidak perlu lagi memusingkan biaya membangun rumah.

Hal penting lainnya yang juga membuat masyarakat resiliens adalah kedisiplinan dan ketegasan yang diterapkan dari Kepala Dusun kepada anggota komunitas, utamanya dalam pembangunan hunian tetap yang tahan bencana. Berdasarkan temuan, proses pembuatan huntap ini dijalankan sesuai dengan prosedur dan waktu yang telah ditetapkan. Apabila ada anggota kelompok yang melakukan kecurangan dalam membangun hunian mereka, maka Kepala Dusun yang tergabung dalam tim pengawas akan meminta untuk membongkar kembali dan membangunnya sesuai dengan rencana awal. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan yang sama seperti dahulu dan kemungkinan buruk lainnya,

Karena kita mikirnya jangka panjang mbak. Rumah ini dirancang aman gempa, andai kata ya kita namanya musibah ya nggak minta, ternyata terjadi sesuatu, nah terus rumah ini ternyata roboh padahal teman-temannya aman, kan bisa jadi masalah. (Bapak Irin).

Peneliti juga menemukan beberapa orang yang memutuskan untuk membangun hunian mandiri. Hunian mandiri maksudnya adalah hunian yang dibangun oleh anggota komunitas dengan menggunakan uang pribadi dan atau tidak mengikuti proyek huntap dari pemerintah Desa Kepuharjo. Biasanya masyarakat yang memutuskan untuk membangun hunian mandiri terletak di luar Desa Kepuharjo atau kembali lagi ke dusun lamanya. Kendati demikian mereka masih terhitung sebagai anggota komunitas Desa Kepuharjo meskipun tinggal diluar huntap. Aktivitas rutin pun masih sering diikuti seperti kumpulan bapak-bapak atau

arisan. Beberapa orang yang tinggal kembali ke dusun lamanya menyatakan bahwa tidak ada yang bisa mereka lakukan selain membangun rumah di KRB III. Karena mereka tidak memiliki tanah di bawah untuk ditempati. Meskipun tetap masih memiliki perasaan waspada tapi mereka terus meningkatkan kepekaan mereka terhadap alam dengan melihat kondisi gunung secara langsung atau selalu terhubung dengan teman-teman untuk mengetahui informasi Gunung Merapi. Orang-orang yang tinggal di luar hantap cenderung lebih mandiri, mereka biasanya memilih untuk berdagang di area wisata atau membuka warung didekat rumahnya. Sifat mandiri inilah yang membuat mereka masih tetap bertahan meskipun harus tinggal di daerah rawan bencana.

Pasca erupsi banyak sekali masyarakat yang kehilangan pekerjaannya karena sebagian besar anggota masyarakat adalah petani dan peternak sapi. Butuh waktu yang cukup lama untuk mengembalikan kondisi lahan mereka seperti semula. Setelah erupsi merapi masyarakat melihat rasanya tidak mungkin dalam waktu dekat untuk membuka lagi lahan dan bertani, dan setelah dilihat banyak sekali wisatawan asing yang datang ke tempat mereka untuk melihat sisa puing-puing dari bencana erupsi. Pak Irin mengajak warganya untuk patungan membuat tempat wisata di Dusun Petung. Tujuan dari pembuatan tempat wisata ini selain untuk memanfaatkan sumber daya yang ada juga untuk memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat yang belum bekerja, “Karena kalo nggak seperti itu nanti kasian yang belum punya aktivitas, yang modalnya lemah, ini nantikan kasian. Nah biar dia dapet kesibukan bisa di dapat dari itu” (Bapak Irin). Peralihan pekerjaan masyarakat dari yang semula bertani dan beternak menjadi pengelola wisata sangat memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan ekonomi komunitas. Peralihan pekerjaan ini juga membawa dampak semakin sedikitnya orang-orang yang memelihara sapi perah dan beralih memelihara sapi potong. Berdasarkan wawancara dengan Pak Kuat selaku Kepala Dusun Jambu, mengungkapkan alasan mengapa orang sudah semakin sedikit beternak sapi perah “...banyak sapi yang tidak di perah karena banyak aktivitas dipertambahan to jadi pas begitu (sapi) beranak nggak di perah. Terus akhirnya beralih ke pedet *kabeh*”. Beliau juga menuturkan bahwa pekerjaan setiap warga semakin beragam “Katakanlah

satu orang itu *yo* di wisata, di tambang, di Jeep, *endi ngarit, endi ngurusi sapi, endi ngurusi kebon*. Jadi sehat dan kuat, jadi itu nggak ada orang yang nganggur” (Bapak Kuat).

Jadi peran modal sosial secara garis besar adalah sebagai penggerak, penghubung dan pendukung dari terciptanya resiliensi yang ada di komunitas Desa Kepuharjo. Pendukung maksudnya ketika masyarakat sama-sama tertimpa bencana, maka adanya modal sosial dalam bentuk hubungan sosial dapat membantu mereka untuk bisa sama-sama bangkit dari keterpurukan. Kedua yaitu penghubung, tidak semua anggota komunitas memiliki jaringan yang luas misalnya dalam hal pengadaan bantuan. Adanya peran pemimpin yang aktif mencari bantuan untuk anggota komunitasnya dapat dikatakan sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemberi bantuan. Terakhir yaitu sebagai penggerak dari terjadinya resiliensi yang dibuktikan oleh partisipasi dan gotong royong masyarakat dan hal tersebut merupakan kunci keberhasilan dari proses keberfungsian sistem pasca erupsi merapi.

